PELESTARIAN TRADISI DAYUANG SAMPAN DI KOTA PADANG 2014-2025

Febri Handayani[1], Erniwati[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : febrihandayani185@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Dayuang Sampan Palinggam merupakan salah satu tradisi maritim masyarakat pesisir di Kota Padang yang lahir dari aktivitas masyarakat di kawasan Sungai Batang Arau. Tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Palinggam dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat perkotaan menyebabkan tradisi Dayuang Sampan menghadapi tantangan keberlanjutan. Sejak tahun 2015, upaya pelestarian dilakukan melalui penyelenggaraan lomba Dayuang Sampan sebagai agenda budaya tahunan di kawasan Batang Arau dan Muaro Padang. Kegiatan tersebut bertujuan menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi perkembangan tradisi Dayuang Sampan Palinggam serta mengkaji upaya pelestariannya di Kota Padang pada periode 2014–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dan sosial-budaya melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara dengan tokoh masyarakat, atlet pendayung, serta pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dilakukan melalui penyelenggaraan event tahunan, dukungan masyarakat dan perantau, serta keterlibatan pemerintah daerah melalui fasilitasi kegiatan dan pengintegrasian Dayuang Sampan ke dalam agenda budaya Kota Padang. Upaya tersebut berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir Kota Padang.

Kata Kunci : *Dayuang Sampan; Tradisi Lokal; Pelestarian Budaya; Kota Padang; Masyarakat Pesisir*

ABSTRACT

The Dayuang Sampan Palinggam tradition is one of the maritime traditions of coastal communities in Padang City that originated from the daily activities of people living around the river area. This tradition developed as part of the social life of the Palinggam community and became a local cultural identity passed down from generation to generation. However, modernization and changes in urban community lifestyles have posed challenges to the existence and continuity of the Dayuang Sampan tradition. Since 2015, preservation efforts have been carried out through the organization of the Dayuang Sampan race as an annual event in the Batang Arau River and Muaro Padang areas. This activity has become a regular cultural agenda aimed at maintaining the continuity of the tradition while increasing community participation, especially among the younger generation. This study aims to reconstruct the historical development of the Dayuang Sampan Palinggam tradition and its preservation efforts in Padang City during the period 2014–2025. The research employs a qualitative approach using historical and socio-cultural methods through document studies, observations, and interviews with community leaders, rowing athletes, and government officials. The findings show that the preservation of the tradition has been carried out through the organization of the annual Dayuang Sampan event, support from the local community and migrants, as well as the involvement of the local government through event facilitation and the integration of the tradition into Padang City's cultural agenda. These efforts have contributed to maintaining the existence of the Dayuang Sampan tradition as part of the cultural identity of the coastal community in Padang City.

Keywords : *Dayuang Sampan; Local Tradition; Cultural Preservation; Padang City; Coastal Community*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dalam masyarakat modern memberikan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi lokal di berbagai daerah, termasuk di Kota Padang. Proses modernisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan pola hidup, serta pergeseran bentuk interaksi sosial telah menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik-praktik budaya tradisional yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut berdampak pada melemahnya eksistensi berbagai tradisi lokal, terutama tradisi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pesisir dan budaya maritim. Salah satu tradisi yang mengalami tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya ialah tradisi Dayuang Sampan Palinggam yang berkembang di kawasan sepanjang aliran Batang Arau (Kusumawati & Kurniawan, 2018).

Fenomena Dayuang Sampan Palinggam menunjukkan keberadaan tradisi maritim masyarakat pesisir yang masih bertahan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Tradisi ini lahir dari kedekatan masyarakat dengan sungai dan laut sebagai ruang hidup, sarana transportasi, serta sumber penghidupan. Aktivitas mendayung sampan yang awalnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari kemudian berkembang menjadi tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, Dayuang Sampan tidak hanya berfungsi sebagai perlombaan tradisional, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas masyarakat Palinggam (Septya, 2022).

Dalam perkembangannya, kegiatan ini mengalami transformasi dari permainan rakyat menjadi perlombaan dayung tradisional yang melibatkan banyak pendayung dalam satu sampan dan diselenggarakan pada berbagai momentum tertentu. Transformasi tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi dari aktivitas yang semula bersifat keseharian menjadi bagian dari ekspresi budaya masyarakat pesisir (Koentjaraningrat, 1970). Di tengah arus modernisasi, pelestarian Dayuang Sampan terus dilakukan melalui partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah daerah dengan menghidupkan kembali lomba tradisional yang dikenal sebagai Selaju Sampan. Keberadaan dokumentasi lama yang tersimpan di Balai Kota Padang Lama menunjukkan bahwa kegiatan ini telah diselenggarakan sejak tahun 1976, sehingga menjadi bukti historis adanya peran pemerintah dalam memfasilitasi sekaligus menjaga keberlangsungan Dayuang Sampan sebagai bagian dari identitas budaya daerah di Kota Padang (Dokumentasi Arsip Pemerintah Kota Padang, 1976).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tradisi dayung dan budaya maritim dari berbagai perspektif, seperti aspek sosial, komunikasi budaya, maupun pengembangan pariwisata budaya (Syahrandi, 2023; Rismahayani, 2022). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti proses pelestarian tradisi Dayuang Sampan Palinggam di tingkat lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya yang menempatkan tradisi sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat serta melihat pelestarian budaya sebagai proses yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Basri, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang kebangkitan kembali tradisi Dayuang Sampan Palinggam serta mengkaji peran masyarakat, perantau, dan pemerintah daerah dalam mendukung keberlanjutan tradisi tersebut di

Kota Padang pada periode 2014–2025. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya pelestarian tradisi maritim lokal sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi Dayuang Sampan Palinggam tetap bertahan dan berkembang di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat perkotaan.

METODE

Metode Penelitian memuat desain penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Pada penelitian sejarah bagian metodologi berisi penjelasan spesifik mengenai tahapan metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi/penulisan sejarah). Sedangkan pada penelitian pendidikan sejarah bagian metode berisi penjelasan tentang jenis penelitian (kuantitatif atau kualitatif), populasi- sampel/informan dan teknik pengambilan/pemilihannya, jenis data, teknik dan instrumen pengumpulan data dan cara menganalisis/memaknai data dalam kaitannya dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk mengkaji pelestarian tradisi Dayuang Sampan Palinggam di Kota Padang pada periode 2014–2025. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi perkembangan tradisi Dayuang Sampan serta memahami proses pelestariannya dalam kehidupan masyarakat pesisir Kota Padang. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen Surat Keputusan pelaksanaan kegiatan Dayuang Sampan tahun 2018, 2019, 2023, dan 2024 yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan arsip kegiatan festival dan perlombaan Dayuang Sampan yang tersimpan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, dokumentasi kegiatan Selaju Sampan tahun 1976 yang tersimpan di Balai Kota Lama Padang, serta dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kota Padang.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh melalui berbagai literatur dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, maupun arsip media. Salah satu sumber utama yang digunakan adalah buku Sejarah Kota Padang karya Safwan yang memberikan gambaran mengenai perkembangan sejarah dan budaya masyarakat Kota Padang. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berita koran, dokumentasi media massa, jurnal ilmiah, skripsi, serta berbagai sumber daring yang membahas tradisi budaya, sejarah maritim, dan perlombaan perahu di Indonesia. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk melengkapi data primer, memperkuat analisis penelitian, serta membantu peneliti memahami perkembangan tradisi Dayuang Sampan dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Kota Padang. (Kuntowijoyo, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah arsip, surat keputusan, foto kegiatan, serta berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi Dayuang Sampan. Observasi dilakukan pada pelaksanaan kegiatan Dayuang Sampan di kawasan Batang Arau dan Muaro Padang. Selain itu, wawancara dilakukan dengan pelatih dayung PODSI cabang Padang, atlet atau pendayung sampan, serta panitia penyelenggara kegiatan Dayuang Sampan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, perkembangan, dan upaya pelestarian tradisi tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Setelah itu dilakukan kritik sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses analisis dan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh (Herlina, 2011). Tahap terakhir ialah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara runtut dan sistematis berdasarkan fakta-fakta yang telah dianalisis (Wulan, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Dayuang Sampan Palinggam mulai mengalami penguatan kembali sejak tahun 2014 melalui kegiatan masyarakat di kawasan Batang Arau. Pada tahap awal, kegiatan masih dilaksanakan secara sederhana dan belum menjadi agenda resmi pemerintah daerah. Memasuki tahun 2015, tradisi Dayuang Sampan mulai dikemas dalam bentuk Palinggam Dayuang Festival (PDF) yang dilaksanakan pada 24–27 Desember 2015 di kawasan Batang Arau, Padang Selatan. Festival tersebut diikuti oleh 64 tim dayung dari berbagai kampung dan didukung oleh panitia dari tujuh kampung di dua kelurahan sekitar kawasan Palinggam (Benteng Sumbar, 2015).



Gambar 1. Festival Dayuang Sampan Palinggam 2015.
Sumber : Bentengsumbar. Padang, 2015.

Pelaksanaan festival Dayuang Sampan dilaksanakan secara rutin setiap tahun dan masuk ke dalam agenda budaya tahunan Kota Padang. Pemerintah Kota Padang mulai memberikan dukungan melalui penganggaran kegiatan, fasilitasi penyelenggaraan festival, serta pengintegrasian Dayuang Sampan ke dalam kalender budaya daerah Dukungan tersebut diperkuat melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Nomor 188.46./22/SK/DISPARBUD-PDG/2018 tentang Panitia Pelaksana Festival Selaju Sampan Tradisional Tahun 2018 yang menetapkan susunan panitia, jadwal kegiatan, serta pengalokasian anggaran daerah (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2018).

Pada tahun 2019, kegiatan Dayuang Sampan kembali mengalami perkembangan yang signifikan melalui pelaksanaan Kejuaraan Selaju Sampan Piala Kapolda Sumatera Barat di kawasan Seberang Palinggam. Kegiatan tersebut diikuti oleh 117 tim dayung dari berbagai unsur masyarakat dan instansi dengan total hadiah mencapai Rp100 juta Selain itu, lomba Selaju Sampan Badunsanak yang dilaksanakan pada 14–15 Desember 2019 juga diikuti oleh 32 tim dari berbagai wilayah di Kota Padang. Kegiatan Dayuang Sampan diikuti oleh masyarakat dari berbagai wilayah pesisir di Kota Padang, baik sebagai peserta perlombaan maupun sebagai penonton yang turut memeriahkan pelaksanaan acara. Partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan kelompok-kelompok dayung yang berasal dari berbagai kampung dan komunitas pesisir di kawasan Batang Arau dan sekitarnya (Padang Ekspres, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara, Nain selaku Manajer PDP (Pemuda Dayuang Palinggam) menyatakan bahwa masyarakat dan para perantau membantu pelaksanaan kegiatan melalui sponsorship perlombaan dan penyediaan perlengkapan dayung sampan (Nain, 2025). Sementara itu, Esneti selaku pelatih dayung PODSI cabang Padang menjelaskan bahwa Dayuang Sampan pernah mengalami kevakuman pasca-1995 akibat minimnya dukungan dan pergeseran minat masyarakat terhadap olahraga modern, sebelum akhirnya kembali aktif sejak tahun 2015 (Esneti, 2025).

Pada masa pandemi COVID-19, pelaksanaan Dayuang Sampan sempat mengalami vakum karena pembatasan kegiatan masyarakat. Namun, pada tahun 2021 Pemerintah Kota Padang kembali menyelenggarakan Festival Selaju Sampan Tradisional Badunsanak sebagai upaya menghidupkan kembali budaya lokal (Muhammad Fakhruddin, 2021). Selanjutnya, kegiatan kembali dilaksanakan melalui Festival Rakyat Batang Arau yang melibatkan masyarakat nelayan setempat dalam pelaksanaan kegiatan Dayuang Sampan (Marjeni, 2022).

Upaya Pelestarian Tradisi Dayuang Sampan Palinggam 2014-2025

Sebelum berkembang menjadi agenda budaya tahunan Kota Padang, Tradisi Selaju Sampan Dayuang Palinggam pada awalnya merupakan permainan rakyat masyarakat pesisir yang telah tumbuh sejak masa kolonial Belanda di kawasan Seberang Palinggam, sepanjang aliran Batang Arau. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat Seberang Palinggam, Syafriawati yang merujuk pada cerita lisan serta catatan pribadi ayahnya, Bachtiar Djamin, tradisi ini diperkirakan telah dilaksanakan sebelum tahun 1930-an. Keberadaan tradisi tersebut diperkuat oleh catatan tahun 1938 yang menyebutkan bahwa perlombaan Selaju Sampan tidak dapat diselenggarakan akibat pecahnya Perang Dunia II, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berlangsung jauh sebelum periode tersebut. Pada masa itu bahkan telah terbentuk klub dayung bernama Seberang Palinggam Sejati (SPS) yang aktif mengikuti perlombaan dayung tradisional di kawasan Batang Arau. Dalam perkembangannya, Tradisi Selaju Sampan Dayuang Palinggam mengalami beberapa kali kevakuman akibat kondisi sosial politik nasional, seperti masa Perang Dunia II, konflik PRRI, serta peristiwa Gerakan 30 September 1965. Meskipun demikian, tradisi ini terus diupayakan keberlangsungannya oleh tokoh masyarakat dan pemerintah daerah hingga akhirnya kembali berkembang sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal masyarakat Palinggam dan kemudian dikemas dalam bentuk festival budaya tahunan Kota Padang (Rahmadi, 2019).

Tradisi Dayuang Sampan Palinggam merupakan salah satu bentuk identitas budaya masyarakat pesisir yang berkembang dari kehidupan sosial maritim masyarakat di Kota Padang . Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga mewakili nilai-nilai sosial

seperti kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam keterlibatan kolektif masyarakat pada setiap pelaksanaan kegiatan Dayuang Sampan, sehingga tradisi ini menjadi bagian penting dalam memperkuat hubungan sosial dan identitas kolektif masyarakat setempat (Yuliana, 2021).

Dalam perkembangannya, tradisi Dayuang Sampan mengalami perubahan fungsi seiring dengan perkembangan zaman. Jika pada awalnya kegiatan mendayung sampan dilakukan sebagai bagian dari aktivitas keseharian masyarakat, maka pada masa sekarang tradisi tersebut berkembang menjadi kegiatan perlombaan dan festival budaya yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional sekaligus menarik perhatian masyarakat luas (Rahman, 2020).



Gambar 2. Selaju Sampan Tahun 1976
Sumber : Dokumentasi Balai Kota Padang Lama

Tradisi Dayuang Sampan Palinggam merupakan warisan budaya maritim masyarakat pesisir di Kota Padang yang berkembang sejak masa kolonial di kawasan Palinggam, sepanjang aliran Sungai Batang Arau. Pada awal perkembangannya, kegiatan mendayung sampan dilakukan secara sederhana sebagai bentuk permainan rakyat sekaligus sarana mempererat hubungan sosial masyarakat pesisir (Dispusip Kota Padang, 2023). Seiring perkembangan waktu, kegiatan tersebut mengalami perubahan fungsi menjadi perlombaan dayung tradisional yang melibatkan sejumlah pendayung dalam satu sampan dan diselenggarakan pada berbagai momentum budaya maupun perayaan tertentu. Dengan demikian, Dayuang Sampan tidak hanya dipahami sebagai peninggalan budaya material berupa perahu tradisional, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Velini & Suryadi, 2023).

Penyelenggaraan lomba Dayuang Sampan sejak 2014 bertujuan untuk memperkenalkan Kota Padang sebagai daerah yang memiliki budaya maritim nelayan yang kuat. Bagi masyarakat Palinggam, tradisi Dayuang Sampan tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai agenda tahunan yang berfungsi mendorong partisipasi generasi muda, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Dayuang Sampan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya maritim masyarakat pesisir di tengah perkembangan kota dan modernisasi (Antara Sumbar, 2017).

Keterangan tersebut diperkuat melalui wawancara atlet pendayung yang menyatakan bahwa keberlangsungan tradisi Dayuang Sampan pada awalnya sangat bergantung pada dukungan masyarakat lokal dan para perantau yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian tradisi. Dukungan terhadap tradisi Dayuang Sampan diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat lokal dan para perantau yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian tradisi. Dalam perkembangannya, pemerintah daerah turut memberikan dukungan berupa bantuan moral, penyediaan fasilitas, sponsorship perlengkapan perlombaan, serta penyelenggaraan lomba secara rutin bagi para atlet dan masyarakat. Dukungan tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan Dayuang Sampan, sehingga tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai praktik budaya masyarakat pesisir, tetapi juga berkembang menjadi olahraga tradisional yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan (Jovan, 2025).

Upaya pelestarian tradisi ini dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penyelenggaraan lomba dayung secara rutin, promosi budaya melalui festival, serta pengenalan tradisi kepada generasi muda. Dalam hal ini, masyarakat lokal memegang peranan penting sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Di sisi lain, pemerintah daerah juga memberikan dukungan melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, serta menjadikan tradisi Dayuang Sampan sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya Kota Padang (Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Padang, 2019). Meskipun demikian, pelestarian tradisi ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta berkurangnya minat sebagian generasi muda terhadap tradisi lokal.

Peran Penting dalam Pelestarian Tradisi Dayuang Sampan

A. Peran Masyarakat Lokal

Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan tradisi Dayuang Sampan Palinggam antara lain:

1) Menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam perlombaan dayung sampan secara rutin.
2) Menjaga keberadaan sampan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan tradisi.
3) Melibatkan generasi muda dalam kegiatan perlombaan dan organisasi pelaksana acara.
4) Menjaga nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan tradisi.
5) Mewariskan pengetahuan mengenai tradisi kepada generasi berikutnya.

B. Peran Perantau

Perantau yang berasal dari Palinggam juga memiliki kontribusi dalam pelestarian tradisi ini, di antaranya:

1) Memberikan dukungan dana untuk penyelenggaraan kegiatan lomba dayung sampan.
2) Membantu mempromosikan tradisi Dayuang Sampan kepada masyarakat yang lebih luas.
3) Berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ketika pulang kampung.
4) Menjalin komunikasi dengan masyarakat kampung halaman untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

C. Peran Pemerintah

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian tradisi Dayuang Sampan Palinggam, yaitu:

1) Menjadikan kegiatan Dayuang Sampan sebagai bagian dari agenda festival budaya daerah.
2) Memberikan dukungan fasilitas dan bantuan dana dalam penyelenggaraan kegiatan.
3) Mempromosikan tradisi Dayuang Sampan sebagai potensi wisata budaya Kota Padang.

4) Melakukan dokumentasi dan publikasi kegiatan tradisi melalui media pemerintah.
5) Mendukung pelestarian budaya lokal melalui kebijakan kebudayaan daerah.



Gambar 3. Pelaksanaan Tradisi Dayuang Sampan di Batang Arau Tahun 2025.
Sumber : Dokumentasi pribadi penulis, 2025.

Pemerintah Kota Padang kembali menghidupkan tradisi Dayuang Sampan sebagai bagian dari perayaan HUT ke-356 Kota Padang pada 7–10 Agustus 2025. Kegiatan yang dilaksanakan di aliran Batang Arau kawasan Seberang Palinggam ini menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal yang telah ada sejak masa kolonial dan sempat vakum. Melalui penyelenggaraan kembali lomba dayung tradisional ini, pemerintah tidak hanya menghadirkan hiburan bagi masyarakat, tetapi juga berupaya menjaga keberlanjutan tradisi rakyat agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Hasbunallah Haris, 2025).

Periodesasi Perubahan Tradisi Dayuang Sampan Palinggam

Tradisi Dayuang Sampan Palinggam mengalami perubahan dalam setiap periode perkembangannya. Pada masa awal kemunculannya sebelum tahun 1938, Dayuang Sampan merupakan aktivitas masyarakat pesisir yang menggunakan sampan sebagai sarana transportasi dan kehidupan maritim di kawasan Batang Arau. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi permainan rakyat dan perlombaan tradisional masyarakat pesisir.

Pada periode perkembangan hingga sekitar tahun 1980-an, Dayuang Sampan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Palinggam. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kebersamaan, gotong royong, dan sportivitas.

Memasuki periode kemunduran dan vakum (1980–2013), tradisi Dayuang Sampan mulai jarang dilaksanakan akibat modernisasi transportasi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Akibatnya, tradisi ini sempat tidak

diselenggarakan dalam waktu yang cukup lama. Pada periode revitalisasi dan pelestarian (2014–2025), Tradisi Dayuang Sampan kembali dihidupkan melalui partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah daerah. Tradisi ini mulai dijadikan agenda budaya tahunan Kota Padang pada tahun 2015 melalui festival budaya, perlombaan tradisional, promosi budaya, serta keterlibatan generasi muda dan komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan tradisi (Padang Ekspres, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Dayuang Sampan Palinggam merupakan salah satu warisan budaya maritim masyarakat pesisir di Kota Padang yang lahir dari persimpangan masyarakat terhadap sungai dan laut sebagai ruang hidup, sarana transportasi, serta sumber penghidupan. Tradisi ini awalnya berkembang dari aktivitas mendayung sampan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, kemudian mengalami transformasi menjadi permainan rakyat dan perlombaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, Dayuang Sampan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga menjadi representasi identitas sosial, solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan masyarakat Palinggam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Dayuang Sampan sempat mengalami kemunduran akibat perubahan sosial masyarakat, berkurangnya penggunaan sampan tradisional, serta pengaruh modernisasi yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat pesisir. Meskipun demikian, masyarakat lokal, tokoh adat, pemuda, dan para perantau tetap berupaya melestarikan keberlangsungan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Momentum penting dalam upaya pelestarian tradisi ini terjadi sejak tahun 2014 melalui penyelenggaraan Palinggam Dauang Festival (PDF), yang menjadikan Dayuang Sampan tidak lagi sekadar permainan rakyat, melainkan berkembang menjadi festival budaya dan agenda tahunan Kota Padang yang lebih terorganisasi.

Upaya pelestarian tradisi Dayuang Sampan dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat, perantau, dan pemerintah daerah. Masyarakat ikut aktif dalam penyelenggaraan perlombaan, menjaga nilai-nilai tradisi, serta melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya. Para perantau memberikan dukungan moral maupun material guna mendukung keberlangsungan kegiatan, sedangkan pemerintah daerah berkontribusi melalui penyediaan fasilitas, dukungan kebijakan, promosi budaya, serta menjadikan Dayuang Sampan sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada masyarakat lokal, tetapi juga membutuhkan dukungan dan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tradisi Dayuang Sampan Palinggam dapat dipahami sebagai warisan budaya maritim yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap dapat bertahan di tengah arus modernisasi apabila didukung oleh partisipasi masyarakat, proses regenerasi budaya, serta perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Pemerintah Kota Padang. 1976. *Dokumentasi kegiatan Selaju Sampan*. Koleksi Balai Kota Padang Lama.

Dispusip Kota Padang. 2023. *Foto lomba selaju sampan*. https://dispusip.padang.go.id/sub/serba-serbi/padang/3

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. 2018. *Lampiran Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Nomor 188.45/10/SK/Disparbud/2018 tentang panitia pelaksana kegiatan Festival Selaju Sampan Dayuang Sampan Tradisional Tingkat Sumatera Barat*.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. 2019. *Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Nomor 47 Tahun 2019 tentang tim juri dan panitia pelaksana lomba Selaju Sampan Dayuang Sampan Tradisional Tingkat Sumatera Barat*.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. 2018. *Surat keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Nomor 188.46/22/SK/DISPARBUD-PDG/2018 tentang panitia pelaksana kegiatan Festival Selaju Sampan Tradisional 2018*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang.

Padang Ekspres. 2018. 32 tim ikuti selaju sampan tradisional. Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang.

Padang Ekspres. 2019. Benteng Sepakat jawara lomba selaju sampan. Arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang.

Buku

Harrison, R. 2013. *Heritage: Critical approaches*. Routledge.

Herlina, N. 2011. *Metode sejarah*. Satya Historika.

Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.

Sukmana, W. J. 2021. *Metode penelitian sejarah*. Seri Publikasi Pembelajaran, (2).

Artikel

Arif Rahman, N., Riadi, S., Normelani, E., & Sari, Y. U. P. 2020. Kajian karakter budaya masyarakat kawasan permukiman gosong sungai (Bars) (studi kasus Kampung Apung Pulau Bromo Kota Banjarmasin). *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, *1*(1).

Basri, H. 2020. Pengelolaan dan pengawasan kawasan pesisir dan laut di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Reusam*, *8*(2).

Dami, & Mamase, A. R. Y. 2022. Peran bahasa dan kearifan lokal dalam mengembangkan Kampung Wisata Caping. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1).

Indrawadi, J., Putri, R. S., Wibowo, E., & Prasetya, L. N. 2022. Penguatan kohesi sosial melalui peran aktif masyarakat Seberang Palinggam. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2).

Januardi, A., Superman, & Syafrial, N. 2024. Integrasi nilai-nilai tradisi masyarakat Sambas dalam pembelajaran sejarah. *JPPI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, *4*(2).

Kusumawati, D., & Kurniawan, D. A. 2018. Budaya olahraga dayung terhadap interaksi sosial masyarakat Desa Klidang Lor Kabupaten Batang. *Jendela Olahraga*, *3*(1).

Rismahayani. 2022. Perlindungan hukum terhadap wisatawan di Festival Pacu Jalur Kabupaten Kuantan Singingi dilihat dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. *Kodifikasi*, *4*(2).

Safitri, S. A., Sukamto, Towaf, S. M., & Ruja, I. N. 2022. Pelestarian tradisi Distrikan untuk menjaga kearifan lokal di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, *2*(4).

Velini, R. S., & Suryadi, M. 2023. Usaha pemertahanan bahasa Minangkabau melalui permainan dan tradisi budaya lokal di Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Sastra Indonesia*, *12*(1).

Yuliana. 2021. Dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir (The dynamics of the socio-cultural life of coastal communities). *Journal of Aquaculture Science*, *6*.